BAB I
PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang menyimpan kekayaan budaya luar biasa. Keragaman suku, bahasa, dan tradisi menjadikan bangsa ini salah satu pemilik warisan budaya terbesar di dunia. Kekayaan Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kemdikbud, 2017).

Budaya menjadi napas yang menjiwai kehidupan masyarakat di Indonesia. Masyarakat di Indonesia mengatur pola hubungannya atara sesama manusia, dengan lingkungan alam, dan dengan dimensi abstrak yang diyakini. Budaya di Indonesia tidak hanya bisa dipahami sebagai peninggalan masa lalu yang sifatnya kaku, melainkan budaya dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, hidup, dan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman (Jacub, 2024).

Modernisasi dan globalisasi mejadi tantangan yang besar terahadap kekayaan budaya Indonesia. Modernisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi, pola komunikasi, sampai dengan gaya hidup masyarakat. Globalisasi juga menimbulkan arus penyeragaman budaya yang membuat banyak tradisi lokal tergeser oleh budaya populer global (Riadussolihin, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Generasi muda, yang hidup di dalam dunia digital, lebih sering mudah akrab dengan budaya luar ketimbang dengan tradisi leluhur mereka sendiri. Modernisasi dan globalisasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya relevansi budaya lokal (Riadussolihin, 2021). Budaya lokal menyimpan nilai-nilai filosofis dan moral yang berharga, yang justru mampu menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hidup manusia.

Kampung Mahmud menjadi salah satu contoh konkret dari kekayaan budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Kampung Mahmud terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kampung Mahmud dikenal luas sebagai komunitas masyarakat Sunda yang mampu menjaga kelestarian tradisi dan spiritualitas secara turun-temurun. Kampung Mahmud

memiliki keunikan yang terletak pada kemampuannya memelihara warisan adat, sekaligus mencampurkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Dhuhannalendra, 2024).

Masyarakat Kampung Mahmud menganggap bahwa budaya bukan hanya sekadar tradisi yang dipelihara untuk menjaga identitas, melainkan pedoman hidup yang memberi arah moral, spiritual, dan sosial. Masyarakat Kampung Mahmud juga menjalankan adat, agama, dan nilai sosial secara bersamaan dalam berbagai aspek kehidupan (Nursyita, 2022). Masyarakat Kampung Mahmud memperlihatkan hubungan erat antara adat Sunda dan ajaran Islam (Nursyita, 2022).

Masyarakat Kampung Mahmud masih menjalankan tradisi-tradisi lama, seperti ritual keagamaan, upacara adat, dan tata cara sosial. Tradisi di Kampung Mahmud ini diwariskan secara turun-temurun (Hermawan, 2019).

Ajaran Islam menjadi landasan utama yang memberi kerangka teologis dan moral bagi seluruh aktivitas masyarakat Kampung Mahmud. Integrasi adat Sunda dan Islam menciptakan ekosistem budaya yang unik. Agama dan adat saling melengkapi dan memperkuat kehidupan masyarakat.

Fenomena di Kampung Mahmud ini memunculkan masalah penting tentang bagaimana bisa masyarakat di sana memahami, menjalankan, dan mewariskan budaya mereka di tengah perubahan zaman ini (Nursyita, 2022).

Fenomena Kampung Mahmud relevan menjadi kajian antropologi budaya, dan juga sangat penting dalam konteks filsafat kebudayaan. Filsafat kebudayaan tidak hanya memandang budaya sebagai warisan historis atau tradisi sosial. Filsafat kebudayaan juga mencoba memahami bagaimana budaya di Kampung Mahmud bisa bertahan di dunia yang sudah modern ini.

Filsafat kebudayaan Van Peursen menawarkan kerangka yang relevan untuk memahami budaya. Pemikiran Van Peursen yang dimaksud ialah tentang tiga tahap yaitu kesadaran manusia mitis, ontologis, dan fungsionalis mampu membantu menjelaskan dinamika budaya di Kampung Mahmud. Tahap mistis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana masyarakat masih memelihara simbol-simbol tradisional yang sarat makna. Tahap ontologis memperlihatkan bagaimana mereka

merasionalisasi dan menafsirkan tradisi melalui kerangka agama dan nilai moral yang lebih teratur. Sedangkan tahap fungsionalis membantu kita melihat bagaimana masyarakat Kampung Mahmud menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan teknologi, tanpa serta-merta meninggalkan akar tradisinya.

Penelitian mengenai Kampung Mahmud umumnya menempatkan fokus pada antropologi budaya, sejarah lokal, dan studi keagamaan. Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan kekayaan tradisi dan spiritualitas masyarakatnya. Namun penelitian filosofis dengan kerangka Van Peursen belum pernah dipakai untuk mengupas fenomena Kampung Mahmud secara mendalam.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam membaca dinamika budaya Kampung Mahmud melalui lensa filsafat kebudayaan Peursen. Penelitian ini juga memperlihatkan kekayaan lokal sekaligus memperluas jangkauan pemikiran Van Peursen dalam konteks budaya Nusantara.

Penelitian ini membongkar bagaimana mitos dan simbol adat Sunda di Kampung Mahmud membentuk pandangan masyarakat tentang kehidupan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana integrasi antara adat dan Islam memberikan dasar ontologis bagi cara masyarakat memahami realitas. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Kampung Mahmud beradaptasi dengan dunia modern tanpa kehilangan fungsi utama tradisi yang mereka junjung. Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya Kampung Mahmud merepresentasikan dinamika tiga tahap kesadaran manusia menurut Van Peursen dalam realitas nyata.

Penelitian ini diharapkan memperluas penerapan teori Van Peursen dalam konteks budaya Nusantara sekaligus memberi kontribusi praktis bagi pelestarian tradisi lokal. Penelitian ini akan memperlihatkan bahwa budaya lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu yang kaku, melainkan ruang hidup yang terus bertransformasi, menyatu dengan agama, dan berdialog dengan modernitas. Kampung Mahmud dapat dilihat sebagai cermin bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat akademik memahami pentingnya melestarikan budaya lokal seperti yang hidup di Kampung Mahmud. Penelitian ini memiliki relevansi tidak hanya dalam konteks filsafat kebudayaan,

tetapi juga dalam upaya nyata melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang dijelaskan diatas ditemukan bahwa kehidupan masyarakat Kampung Mahmud masih sangat dipengaruhi oleh mitos dan tradisi yang diwariskan turun-temurun, namun pada saat yang sama mereka juga sedang berhadapan dengan arus modernisasi dan perubahan sosial. Di sinilah letak ketegangan, di satu sisi, tradisi dan mitos menjaga identitas dan memberi dasar keberadaan, di sisi lain, modernitas membawa tantangan baru yang memaksa masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan fungsi utama tradisinya. Oleh karena itu muncul pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana konsep mitos menurut Van Peursen dapat digunakan untuk memahami kepercayaan dan praktik tradisional di Kampung Mahmud?
2. Bagaimana Ontologis dan tradisi yang berkembang di Kampung Mahmud mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas keberadaan mereka dalam pandangan C.A Van Peursen?
3. Bagaimana Kampung Mahmud beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi utama tradisinya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memahami fenomena di Kampung Mahmud dengan menggunaan teori budaya dari Van Peursen. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana konsep mitos menurut Van Peursen dapat digunakan untuk memahami kepercayaan dan praktik tradisional di Kampung Mahmud.

2. Mengetahui bagaimana Ontologis dan tradisi yang berkembang di Kampung Mahmud mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas keberadaan mereka dalam pandangan C.A Van Peursen.
3. Mengetahui bagaimana Kampung Mahmud beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi utama tradisinya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Fenomena tarik-menarik antara tradisi, religiusitas, dan modernitas di Kampung Mahmud memperlihatkan adanya persoalan mendasar mengenai bagaimana masyarakat menjaga identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui kerangka pemikiran Van Peursen, penelitian ini berusaha mengurai persoalan tersebut secara filosofis agar dapat dipahami lebih mendalam. Dari sinilah, penelitian ini tentu tidak berhenti hanya pada tataran deskriptif, melainkan menghadirkan manfaat yang nyata, baik secara teoritis maupun prakis diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kebudayaan, khususnya terkait pelestarian budaya lokal di tengah masyarakat modern.
    b. Memperkaya pengetahuan, pemahaman, hingga pembaca ikut berperan dalam perkembangan budaya di Kampung Mahmud pada kehidupan saat ini.
    c. Menambah Khazanah pengetahuan menganai pemikiran Van Peursen, khususnya terkait dalam analisis nilai-nilai kebudayaan Masyarakat Kampung Mahmud.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang membahas kebudayaan dengan teori C.A. Van Peursen. Kajian tentang nilai-nilai budaya Kampung Mahmud memberi gambaran baru tentang cara masyarakat menjaga identitasnya di tengah modernisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk membuat program berbasis budaya sekaligus mengembangkan pariwisata lokal. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sarana belajar bagi masyarakat agar lebih menghargai tradisi, spiritualitas, dan membuka ruang dialog dengan budaya lain.

E. Kerangka Berfikir

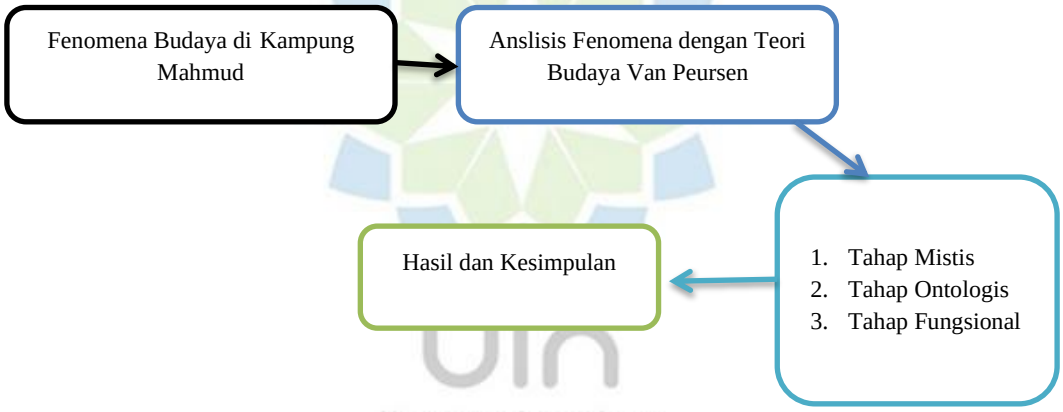

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Langkah awal, peneliti memperhatikan pada upaya untuk memahami fenomena budaya yang hidup dan berkembang di Kampung Mahmud, sebuah tugas yang dimulai tanpa kehadiran fisik di lokasi melainkan melalui sebuah eksplorasi mendalam atas berbagai teks dan sumber digital yang mencatat jejak kehidupan masyarakat tersebut.

Peneliti menyelami berbagai karya tulis terkini, jurnal akademis yang sudah melalui proses peer-review, artikel-artikel online dari platform terpercaya, dokumentasi visual berupa foto dan video, serta berbagai laporan budaya yang

tersebar di internet. Proses ini membangun sebuah pemahaman awal yang kaya meskipun bersifat sekunder.

Keterbatasan waktu, biaya, dan akses membentuk pendekatan metodologis yang unik bagi peneliti. Peneliti dengan kritis dan selektif dalam memilih sumber. Setiap informasi yang diperoleh akurat dan mampu merepresentasikan realitas sosial budaya Kampung Mahmud secara utuh dan autentik.

Berdasarkan fenomena budaya Kampung Mahmud dan kebutuhan untuk menganalisisnya secara filosofis, kerangka berpikir mulai dibangun untuk mendukung analisis penelitian. (Putri, 2022) Teori transformasi budaya Van Peursen muncul sebagai pisau analisis yang paling tepat karena kemampuannya yang dinamis dalam mengurai lapisan makna yang kompleks. Peneliti memutuskan menerapkan tiga tahapan Van Peursen mistis, ontologis, dan fungsional sebagai landasan utama untuk membedah setiap praktik budaya yang diamati (Ahmad Qomarudin, 2023). Tahapan ini diterapkan pada tradisi gotong royong, upacara adat, dan pola interaksi keseharian yang tampak dalam data sekunder.

Tahap pertama yang dilakukan adalah menyelami dimensi mistis. di mana peneliti berusaha memahami keyakinan mendalam yang menggerakkan setiap tindakan budaya, mencari jejak-jejak sakralitas dan kepercayaan magis-religius yang diwariskan melalui generasi, misalnya dengan menganalisis bagaimana suatu upacara mungkin tidak hanya dipandang sebagai ritual tetapi sebagai sebuah medium penghubung dengan leluhur atau kekuatan supernatural, yang kesuciannya harus dijaga (Dwi Amartani S, 2022).

Kemudian, alur analisis bergerak menuju tahap ontologis, di sini peneliti beralih fokus untuk mengidentifikasi narasi-narasi rasional yang mulai menyertai praktik tersebut, bagaimana masyarakat, mungkin melalui para tetua atau generasi muda yang terdidik, mulai memberikan penjelasan yang lebih terstruktur dan logis, misalnya dengan mengaitkan gotong royong bukan sekadar kewajiban tradisional tetapi sebagai investasi sosial untuk membangun modal sosial dan menjaga keutuhan komunitas, sebuah bentuk penjelasan yang menunjukkan pergeseran dari keyakinan buta menuju pemahaman yang lebih filosofis dan terarticulate (Dwi Amartani S, 2022).

Selanjutnya, pada tahap fungsional, peneliti mengeksplorasi aspek pragmatisnya, melihat bagaimana nilai-nilai budaya itu diterjemahkan dalam manfaat konkret kehidupan sehari-hari, apakah tradisi tersebut mampu menjadi alat pemecah masalah sosial, menarik minat wisata yang memberi dampak ekonomi, atau sekadar menjaga harmoni dalam interaksi antarwarga, sehingga kelestariannya tidak lagi bergantung pada kesakralannya semata tetapi pada kemampuannya menjawab tantangan zaman (Dwi Amartani S, 2022).

Setelah melalui proses analisis ini, peneliti kemudian memperluas lensanya untuk merelevansikan temuan ini dengan konteks yang lebih luas, yaitu budaya Indonesia secara umum. Di sini peneliti berargumen bahwa pola transformasi yang teramati di Kampung Mahmud bukanlah fenomena yang terisolasi, tetapi merepresentasikan sebuah kecenderungan yang terjadi pada banyak masyarakat tradisional di Indonesia yang sedang berhadapan dengan modernisasi.

Teori Van Peursen terbukti tidak hanya sebagai alat analisis untuk satu kasus tetapi sebuah framework yang powerful untuk membaca dinamika budaya lokal secara nasional, menunjukkan bagaimana masyarakat kita secara umum sedang mengalami proses adaptasi yang rumit namun menarik, di mana identitas budaya tidak serta merta hilang tetapi berubah bentuk, menemukan ekspresi baru yang tetap relevan.

Akhirnya, dari seluruh rangkaian proses berpikir ini, peneliti sampai pada sebuah kesimpulan yang kuat, bahwa fenomena budaya di Kampung Mahmud memang dapat dijelaskan secara efektif melalui teori Van Peursen, karena pola transformasinya dari mistis, kemudian melalui proses rasionalisasi ontologis, hingga menjadi sesuatu yang fungsional menunjukkan dengan jelas sifat budaya yang dinamis, adaptif, dan tangguh, yang mampu mempertahankan inti identitasnya sambil terus bernegosiasi dengan kebutuhan praktis masyarakat modern, sehingga kelestarian budaya pada akhirnya bukan tentang mempertahankan bentuk lama, tetapi tentang keberhasilannya dalam menemukan nilai baru yang terus diperbarui.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dikumpulkan sebagai upaya untuk membangun konteks dan landasan teoritis yang kokoh. Berikut ini akan dipaparkan

sejumlah temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji. Tinjauan literatur ini bukan hanya berfungsi sebagai referensi akademik saja, melainkan juga untuk menelusuri perkembangan keilmuan terkait, memahami metodologi yang telah diterapkan, serta memastikan celah pengetahuan yang belum terjawab. Proses analisis terhadap kajian-kajian terdahulu tersebut memungkinkan peneliti untuk menyusun peta penelitian yang menyeluruh, sehingga kontribusi dan keaslian penelitian ini dapat dijelaskan dengan dasar yang jelas dan terukur. Dengan demikian, paparan ini menjadi dasar langkah yang kritis untuk pengembangan argumen dan temuan baru dalam studi yang dilakukan.

1. Anissa Ramadhanty, Nina Chandra, Eka Ardianto, dan Arief Budiman. (2023). *Simbol dan Makna Berkaindalam Kalangan Pecinta Wastra*. Artikel ini membahas tentang kegiatan berkain dikalangan pecinta wastra, yaitu penggunaan kain tradisional sebagai bagian dari pakaian sehari-hari yang dipadukan dengan gaya modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami simbol dan makna yang muncul dari aktivitas berkain tersebut. Dengan menggunakan teori budaya, simbol, dan makna, para peneliti melakukan studi kualitatif melalui wawancara, observasi, dan netnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kalangan Generasi Z, kegiatan berkain memiliki kesamaan budaya yang signifikan. Beberapa simbol yang muncul terkait dengan berkain adalah budaya, perjuangan, dan identitas, sementara makna yang terkandung berkaitan dengan perjuangan dan penghormatan terhadap budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana praktik penggunaan wastra tidak hanya menjadi tren fashion, tetapi juga sarana mengekspresikan nilai-nilai budaya dan identitas personal dalam masyarakat modern (Anissa Ramadhanty, 2023).
2. Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi. (2018). *Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang*. Artikel ini membahas tentang upaya melestarikan budaya lokal Suku Dayak Sintang melalui tradisi Gawai Dayak di tengah arus globalisasi. Penulis menekankan pentingnya peran generasi muda, masyarakat, sekolah, dan pemerintah

dalam menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal. Beberapa langkah yang dibahas antara lain memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda, melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, mengintegrasikan tradisi ke dalam kurikulum sekolah, dan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat budaya nasional. Artikel ini menegaskan bahwa sinergi antara berbagai pihak menjadi kunci agar budaya lokal tetap eksis dan menjadi bagian identitas serta jati diri bangsa (Suparno, 2018).

3. Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrunia Suci Ardhia, dan Valensia Audrey Rusli. (2024). *Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila*. Artikel ini membahas tentang hilangnya budaya lokal di Indonesia akibat arus modernisasi dan globalisasi, seperti dominasi budaya asing dan K-pop yang mengurangi apresiasi anak muda terhadap budaya tradisional. Penulis menekankan peran nilai-nilai Pancasila sebagai landasan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkuat identitas nasional. Artikel ini menyoroti perlunya strategi bijak untuk menyeimbangkan keterbukaan terhadap budaya global dengan pelestarian budaya lokal, termasuk pemanfaatan teknologi modern untuk memperkuat kesadaran generasi muda terhadap warisan budaya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa dengan penerapan nilai Pancasila, globalisasi tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga peluang untuk memperkenalkan budaya Indonesia secara lebih luas dan menjaga keberlanjutan identitas nasional (Aisya Putri Handayani, 2024).
4. Saenal. (2020). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Artikel ini membahas tentang tantangan pelestarian budaya Indonesia di era globalisasi, di mana masuknya budaya asing dan gaya hidup modern menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan budaya lokal. Penulis menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap budaya sendiri agar generasi penerus termotivasi untuk mempelajari dan mewarisinya. Artikel ini juga menyoroti bagaimana pergeseran nilai budaya ke arah Barat dapat mempengaruhi budaya lokal,

dan bahwa strategi pelestarian dimulai dari rasa cinta dan kepemilikan terhadap budaya yang dimiliki bangsa Indonesia (Saenal, 2020).

5. Anggar Erdhina Adi. (2020). *Lokalitas sebagai Identitas Masyarakat Kampung Mahmud*. Artikel ini membahas tentang lokalitas sebagai identitas kultural masyarakat Kampung Mahmud, yang memiliki keunikan adat dan tradisi namun menghadapi tantangan dari pengaruh luar yang mengaburkan identitas kulturalnya. Penulis menekankan pentingnya penguatan nilai lokalitas. terutama bagi generasi muda, agar identitas kultural tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masa kini. Artikel ini juga menunjukkan bahwa nilai lokalitas tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, tetapi juga manusia dengan alam. Penguatan lokalitas dianggap mampu menyelaraskan kehidupan masyarakat Kampung Mahmud, sekaligus memajukan aspek religi, ekonomi, dan sosio-kultural di kampung tersebut (Adi, LOKALITAS SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT KAMPUNG MAHMUD, 2020).
6. Vera Hermawan. (2019). *Komunikasi Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Kampung Mahmud*. Artikel ini membahas secara spesifik tentang proses pewarisan nilai-nilai budaya di Kampung Mahmud dari tokoh adat kepada generasi muda. Penulis menekankan bagaimana budaya tradisional, yang berakar pada keyakinan agama Islam dan penghormatan terhadap nenek moyang (karuhun), tetap dilestarikan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan transisi menuju modernitas. Artikel ini juga menyoroti pola komunikasi tokoh adat, baik verbal maupun non-verbal, dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, serta bagaimana generasi muda menafsirkan kembali tradisi dan ajaran moral sesuai dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernitas, teknologi, dan kondisi geografis. Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa meskipun praktik kehidupan sehari-hari mengalami perubahan, substansi budaya Kampung Mahmud tetap bertahan dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat (Hermawan, 2019).

7. Andi Harapan. (2021). *Pemetaan Penggunaan Material Lokal Bambu pada Rumah Tradisional Sunda (Studi Kasus: Kampung Mahmud, Jawa Barat)*. Artikel ini membahas tentang penggunaan bambu sebagai material lokal pada rumah tradisional Sunda di Kampung Mahmud, Jawa Barat, dan bagaimana pemanfaatannya mulai berkurang seiring perkembangan zaman. Penulis menyoroti peran bambu dalam struktur rumah, mulai dari pondasi, kolom, kuda-kuda, rangka atap, dinding, plafon, hingga lantai, serta teknologi tradisional dalam penggunaannya. Artikel ini juga membahas faktor-faktor penyebab berkurangnya rumah berbahan bambu, seperti pengaruh modernitas, pendatang yang kurang mengindahkan tradisi lokal, serta persepsi terhadap keamanan dan kenyamanan. Keseluruhan pembahasan menekankan bahwa meskipun penggunaan bambu menurun, material ini tetap menjadi ciri khas rumah tradisional Sunda dan bagian penting dari identitas budaya Kampung Mahmud (Harapan, 2021).
8. Lili Halimah, Arnie Fajar, dan Heni Heryani. (2024). *Kampung Mahmud, a Portrait of Social, Cultural, and Technological Transformation*. Artikel ini membahas secara spesifik transformasi sosial, kultural, dan teknologi di Kampung Mahmud akibat pengaruh globalisasi dan masuknya teknologi modern. Penulis menyoroti bagaimana identitas masyarakat, pola hidup, dan struktur sosial mengalami perubahan, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam. Artikel ini menekankan peran tokoh adat dan leluhur dalam membimbing masyarakat, serta interaksi antara adat Sunda, praktik keagamaan Islam, dan penerimaan modernitas. Pembahasan juga menyoroti kearifan lokal berupa penghormatan tinggi terhadap leluhur dan tata krama, yang membentuk perilaku sopan santun, kerja sama, dan toleransi dalam masyarakat Kampung Mahmud. Keseluruhan artikel menegaskan bahwa agama dan tradisi menjadi dua komponen yang tak terpisahkan, di mana keduanya saling membentuk identitas budaya yang adaptif terhadap modernisasi (Halimah, 2024).
9. Noor Azida Batubara. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Kampung Mahmud Cigondewah Bandung*. Artikel

ini membahas secara spesifik peran kearifan lokal masyarakat adat Kampung Mahmud dalam pembentukan karakter komunitasnya. Penulis menyoroti bagaimana nilai-nilai tradisi, adat istiadat, dan keyakinan leluhur menjadi dasar perilaku individu dalam masyarakat, meskipun di tengah arus modernisasi dan dinamika ilmu pengetahuan. Artikel ini juga menekankan peran kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, yang tidak hanya relevan bagi komunitas internal Kampung Mahmud, tetapi juga sebagai contoh bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia secara umum. Selain itu, penulis menyoroti konflik potensial antara adat dan ajaran agama, menekankan pentingnya menyeleksi nilai-nilai positif untuk dilestarikan. Keseluruhan artikel menegaskan bahwa kampung ini menjadi saksi sejarah perjuangan melawan penjajah dan pusat penyebaran Islam, sekaligus menyimpan nilai-nilai etika dan budaya yang perlu dijaga sebagai warisan budaya Indonesia (Batubara, 2024).

10. Kiki Ayu Kirana, Iim Siti Masyitoh, Sri Wahyuni Tanshzil. (2019). *Pelestarian Nilai Budaya dan Nilai Religius di Kampung Mahmud*. Artikel ini membahas secara spesifik upaya pelestarian nilai budaya dan nilai religius di Kampung Mahmud. Penulis menyoroti bagaimana masyarakat kampung adat ini tetap mempertahankan tradisi leluhur, termasuk nilai-nilai religius yang kuat serta nilai sosial seperti musyawarah, gotong royong, dan persatuan, meskipun dihadapkan pada arus modernisasi. Artikel ini juga menjelaskan proses pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui tiga mekanisme utama imitasi, yaitu peniruan perilaku orang tua dalam kegiatan keagamaan, identifikasi, yaitu pengajaran langsung dari tokoh adat atau orang tua; dan sosialisasi, yaitu kemampuan pemuda untuk mengambil inisiatif berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara modernitas dan kelestarian budaya serta religiusitas komunitas Kampung Mahmud (Kiki Ayu Kirana, 2019).
11. Trisna Sukmayadi. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter*

Bangsa. Artikel ini secara spesifik membahas nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat Kampung Mahmud dan bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Penulis menyoroti nilai-nilai karakter masyarakat. seperti disiplin, keteraturan, efisiensi, kesederhanaan, saling menghormati, religiusitas, tanggung jawab, dan kepatuhan, yang tercermin dalam larangan-larangan adat, seni bangunan dan suara, pandangan hidup, serta pepatah lokal. Artikel ini juga menjelaskan pranata sosialyang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada generasi selanjutnya melalui keluarga, agama, pendidikan, pengajian, dan pesantren. Selain itu, penulis menyoroti faktor internalyang memperkuat kelestarian nilai lokal, yaitu pengetahuan para sesepuh Kampung Mayaitu perhatian pemerintah daerah dalam menjaga dan melestarikan adat. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan peran nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter bangsa dan ketahanan budaya di tengah modernisasi dan globalisasi (TrisnaSukmayadi, 2018).

12. Meli Andriani. (2019). *Transformasi Kampung Adat menjadi Kampung Wisata Religi: Studi Deskriptif Kampung Adat Mahmud Desa Mekar Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung*. Thesis ini secara spesifik membahas transformasi Kampung Adat Mahmud menjadi kawasan wisata religi dan dampak sosial, budaya, ekonomi, serta kearifan lokal yang terjadi akibat transformasi tersebut. Penulis menyoroti perubahan masyarakat Kampung Mahmuddalam menghadapi modernisasi dan pariwisata, termasuk bagaimana generasi muda dan pendatang menanggapi eksistensi nilai-nilai tradisional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif memanfaatkan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade untuk memahami perbedaan antara wilayah sakral dan profan dalam kehidupan masyarakat, serta teori pariwisata untuk menilai dampak kepariwisataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ini membawa dampak positif seperti kreativitas masyarakat dalam mengelola wisata, dan dampak negative yaitu lunturnya sebagian nilai tradisional. Artikel ini juga menekankan pentingnya melestarikan adat dan budaya

leluhur sambil mengelola pariwisata secara berkesinambungan, termasuk peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai tradisi di tengah modernisasi (Andriani, 2019).

13. Muhammad Zaky Bagus Driknianto, Delyana Salsabila, Agnes Meilani, Muhamad Shipa Maulana, Silmi Afina Aliyan. (2024). *Adaptasi Rumah Panggung Kampung Mahmud terhadap Kondisi Geografis sebagai Mitigasi Bencana Gempa Bumi*. Artikel ini secara spesifik membahas adaptasi arsitektur rumah panggung di Kampung Mahmud terhadap kondisi geografis sebagai bentuk mitigasi bencana, khususnya gempa bumi dan banjir akibat sedimentasi tinggi di Sungai Citarum. Penelitian menyoroti peran kearifan lokal dan nilai budaya dalam desain rumah panggung tradisional yang diwarisi dari Kerajaan Mataram, sekaligus sebagai strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungan yang rawan bencana. Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa rumah panggung tradisional mengurangi risiko kerusakan akibat bencana mempertahankan nilai budaya, dan berperan sebagai model pengembangan arsitektur tradisional yang adaptif terhadap kondisi geografis. Artikel ini juga menekankan pentingnya melestarikan budaya dan kearifan local untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana sambil tetap mempertahankan identitas budaya (Muhammad Zaky Bagus Driknianto, 2024).
14. Fenny Widiana. (2018). *Morfologi Kawasan dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung*. Artikel ini secara spesifik membahas morfologi kawasan dan tipologi rumah adat Kampung Mahmud termasuk perubahan orientasi bangunan dan penambahan masa bangunan akibat modernisasi dan pembangunan infrastruktur. Penelitian menyoroti tipologi rumah adat yang terdiri dari ruang tepas, tengah imah, kamar, goah, dan dapur, dengan struktur dan material alami. Faktor-faktor yang memengaruhi tipologi dan morfologi mencakup iklim, budaya, lingkungan, teknik bangunan, hukum adat, religi, dan hubungan sosial masyarakat. Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa orientasi awal bangunan yang berpusat pada masjid berubah ke makam leluhur dan kemudian ke

jalan penghubung, mencerminkan interaksi antara tradisi, penghormatan leluhur, dan perkembangan ekonomi modern (Widiana, 2018).

15. Rosyadi. (2011). *Komunitas Adat Kampung Mahmud di Tengah Arus Perubahan*. Artikel ini secara spesifik membahas perubahan sosial dan budaya di komunitas adat Kampung Mahmud akibat arus modernisasi. Penelitian menyoroti bagaimana tradisi yang diwarisi dari leluhur mulai melonggar sejak dekade 1980-an, misalnya dalam hal pantangan membuat sumur dan pembangunan bangunan permanen seperti masjid. Artikel ini juga mengulas asimilasi budaya Sunda dengan unsur Islam terlihat pada kehidupan sehari-hari, kesenian kasidahan, dan ritual yang bernafaskan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, melalui wawancara terbuka dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski terjadi pelonggaran pada beberapa tabu, beberapa nilai tetap dipertahankan, seperti larangan menabuh gong dan memelihara angsa, serta penyesuaian tradisi melalui proses adat di bawah pengawasan tokoh masyarakat (Rosyadi, 2011).
16. Sunarni Yassa, Muhammad Hasby, Edi Wahyono. (2021). *Strategi Pembelajaran Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Bugis, Dari Mitos Ke Logos, Dan Fungsional (suatu Tinjauan Filsafat Budaya C.A. van Peursen*. Artikel ini membahas secara mendalam strategi memahami dan mengajarkan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat Bugis dengan menggunakan kerangka filsafat budaya C.A. van Peursen. Penelitian ini menyoroti perkembangan budaya masyarakat Bugis melalui tiga tahap menurut Van Peursen. Pada tahap mitis, tampak gejala metafisik mengenai awal terciptanya dunia dan pengaruh kekuatan Dewa, yang tercermin dalam periode *Galigo* dan figur *La Toge' Langi*' atau *Batara Guru*. Tahap ontologis menampilkan konsep Dewa tertinggi yang ada di masyarakat, seperti *To-Palanroe* di Sidrap dan *Turie a'ra'na* di Kajang, serta peran pemimpin kepercayaan yang disebut Amma-toa dan ahli ritual trance yang dikenal sebagai asoloreng, yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan dunia Dewa. Tahap fungsional menggambarkan bagaimana

budaya masyarakat Bugis tercermin dalam kepemimpinan dan sistem persahabatan yang menyatukan mereka meskipun tidak memiliki satu raja yang sama. Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bagaimana mitologi berperan dalam membentuk kesadaran dan struktur sosial masyarakat Bugis, sekaligus menunjukkan bagaimana strategi pembelajaran budaya dapat diarahkan dari mitos ke logos, kemudian diterapkan secara fungsional, untuk memahami nilai dan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari (Sunarni Yassa, 2021).

17. Siwi Probosiwi. (2018). *Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah*. Artikel ini secara spesifik membahas visualisasi simbolik pada ritual tradisi Mitoni di era modern dengan menggunakan pendekatan ikonologi dan ikonografi Erwin Panofsky, serta tahapan kebudayaan masyarakat menurut C.A. van Peursen. Penelitian menyoroti bagaimana ritual Mitoni mengalami perubahan dan pengembangan pada masa kini, di mana masyarakat Jawa di Kroya menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan kondisi sosial, pendidikan, dan finansial. Meskipun ritual disederhanakan, nilai-nilai kearifan lokal tetap dipertahankan, contohnya melalui pembuatan lepet untuk kelengkapan sego berkat. Aktivitas ritual lain dapat dimodifikasi asalkan tetap mempertahankan makna dan kelancaran rangkaian acara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisasi ritual Mitoni masa kini tetap merepresentasikan kearifan lokal, meski disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan praktis masyarakat (Probosiwi, 2018).
18. Nasar Lundeto. (2022). *Makna filosofis tradisi Motimualo oleh masyarakat Gorontalo dalam bingkai pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen*. Artikel ini secara spesifik membahas makna filosofis tradisi Motimualo yang dilakukan masyarakat Gorontalo dengan menggunakan kerangka filsafat budaya Cornelis Anthonie Van Peursen. Fokus penelitian menyoroti bagaimana tradisi mandi bersama tujuh hari setelah meninggalnya anggota keluarga mengandung nilai-nilai seperti solidaritas, empati, perhatian,

emansipasi, dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui kerangka Van Peursen yang mencakup tiga aspek mistik, ontologis, dan fungsional penulis menganalisis bagaimana setiap ritus Motimualo memiliki makna filosofis dan relevansi dalam membangun hubungan sosial serta kesadaran etis dalam masyarakat. Artikel ini menekankan bahwa tradisi Motimualo tidak sekadar ritual, tetapi juga media pembelajaran nilai sosial dan moral yang tertanam dalam budaya Gorontalo (Lundeto, 2022).

19. Ahmad Rama Dony, Muhammad Daffa. (2024). *Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Van Peursen dalam Nuansa Magis Upacara Labuhan Yogyakarta*. Artikel ini secara spesifik membahas makna dan implementasi upacara Labuhan di Yogyakarta dalam kerangka filsafat budaya Cornelis Anthonie Van Peursen, dengan fokus pada tiga tahap kebudayaan mistis, ontologis, dan fungsional. Penelitian ini memaparkan tahap mistis pada upacara Labuhan yang dilaksanakan berdasarkan perjanjian antara Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul, yang harus diteruskan oleh penerus kerajaan, menekankan dimensi spiritual dan supranatural. Artikel ini juga menjelaskan Tahap ontologis yang terlihat dari upaya menyatukan masyarakat dari berbagai kasta dan golongan, membangun kerukunan sosial. Sementara tahap fungsional menekankan peran upacara sebagai pengembangan sektor pariwisata dan perekonomian daerah, meskipun di beberapa lokasi seperti Dlepih dan Gunung Lawu tahap ini tidak tercapai, hanya sampai pada tahap mistis dan supranatural. Artikel ini menyoroti bagaimana upacara Labuhan mempertahankan tradisi turun-temurun dari Kerajaan Mataram, serta menunjukkan keterbatasan penerapan penuh tiga tahap kebudayaan Van Peursen dalam praktik nyata (Ahmad Rama Dony, 2024).

20. Jannes Alexander Uhi, Sri Soeprapto, M. Mukhtasar Syamsuddin. (2016). *Hatuhaha Amarima Lou Nusa dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dan Relevansinya dengan Keutuhan Bangsa Indonesia*. Artikel ini secara spesifik membahas makna, nilai, dan dinamika budaya masyarakat adat Hatuhaha Amarima Lou Nusa dalam

kerangka filsafat kebudayaan C.A. Van Peursen, serta relevansinya terhadap keutuhan bangsa Indonesia. Penelitian menyoroti bagaimana budaya Hatuhaha Amarima mencakup masyarakat, sejarah, wilayah, adat, bahasa, dan sistem kekerabatan, yang mengintegrasikan agama, adat, dan bahasa dalam satu kesatuan budaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya Hatuhaha Amarima bersifat monodualisme, memadukan adat, agama, dan bahasa menjadi suatu sintesis unik yang menjaga relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, membentuk konsep persaudaraan sejati. Artikel ini menekankan bahwa budaya Hatuhaha Amarima bukan hanya warisan lokal, tetapi juga memiliki relevansi luas bagi pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, serta dapat menjadi inspirasi dalam menerapkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan nilai universal Pancasila (Jannes Alexander Uhi, 2016).

Penelitian terdahulu memberikan gambaran yang luas mengenai kebudayaan dan tradisi masyarakat lokal, namun memiliki fokus yang berbeda-beda.

Fenny Widiana (2018) meneliti morfologi kawasan dan tipologi rumah adat di Kampung Mahmud, dengan perhatian utama pada bentuk bangunan, struktur, dan pengaruh modernisasi terhadap arsitektur rumah. Sementara Rosyadi (2011) lebih menekankan perubahan sosial dan budaya masyarakat Kampung Mahmud akibat arus modernisasi, termasuk longgarnya beberapa tradisi dan adaptasi warga terhadap lingkungan dan kondisi ekonomi.

Sunarni Yassa, Muhammad Hasby, dan Edi Wahyono (2021) meneliti masyarakat Bugis menggunakan kerangka filsafat budaya C.A. Van Peursen, menyoroti tahap mistis, ontologis, dan fungsional dalam memahami budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis. Penelitian Siwi Probosiwi juga menggunakan Van Peursen, tetapi fokus pada ritual tradisi Mitoni di Jawa Tengah, menganalisis visualisasi simbolik dan interaksi ritual melalui ikonologi Panofsky. Nasar Lundeto (2022) mengkaji tradisi Motimualo masyarakat Gorontalo, menekankan nilai-nilai filosofis seperti solidaritas, perhatian, dan tanggung jawab yang terkandung dalam ritual mandi bersama. Begitu pula, Ahmad Rama Dony dan Muhammad Daffa (2024) meneliti upacara Labuhan Yogyakarta, menganalisis

nuansa magis dan pembagian tahapan budaya menurut Van Peursen, serta implikasi sosial dan pariwisatanya. Sedangkan Jannes Alexander Uhi, Sri Soeprapto, dan M. Mukhtasar Syamsuddin (2016) meneliti kebudayaan Hatuhaha Amarima Lou Nusa, menekankan sintesis adat, agama, dan bahasa, serta relevansinya terhadap persaudaraan sejati dan keutuhan bangsa Indonesia.

Dari keseluruhan, penelitian di atas terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai Makna Nilai Kebudayaan Kampung Mahmud. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan Sunarni Yassa et al., Nasar Lundeto, dan Uhi et al., menggunakan kerangka Van Peursen dan menyoroti nilai-nilai budaya serta tahapan perkembangan budaya, mulai dari mistis, ontologis, hingga fungsional. Namun, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada masyarakat Bugis, Gorontalo, Hatuhaha Amarima, atau ritual tertentu di Yogyakarta dan Jawa Tengah, bukan pada Kampung Mahmud.

Sementara penelitian yang berkaitan dengan Kampung Mahmud, seperti Fenny Widiana dan Rosyadi, cenderung menitikberatkan pada aspek fisik rumah adat atau perubahan sosial dan ritual, tetapi tidak mengaitkannya dengan kerangka filosofis Van Peursen untuk menganalisis makna nilai kebudayaan secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang ada, yaitu mengeksplorasi nilai kebudayaan Kampung Mahmud secara filosofis menggunakan perspektif C.A. Van Peursen. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan sosial, tradisi, dan modernisasi seperti penelitian sebelumnya, tetapi juga menelaah bagaimana tahapan mistis, ontologis, dan fungsional dari budaya tersebut membentuk makna nilai yang ada di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami kebudayaan Kampung Mahmud dan relevansinya terhadap identitas serta kearifan lokal Sunda.